

**PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA MELALUI PENERAPAN
STANDARISASI HIGIENE DAN SANITASI MAKANAN MENURUT
PERSPEKTIF HALALAN THAYYIBAN DI TENGGILIS MEJOYO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

Atok Awaluddin

B92215066

PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atok Awaluddin

NIM : B92215066

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

**PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA MELALUI PENERAPAN
STANDARISASI HIGIENE DAN SANITASI MAKANAN DI TENGGILIS
MEJOYO**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk
sebagai bahan referensi.

Surabaya, 19 Juli 2019

Yang menyatakan,



Atok Awaluddin
NIM. B92215066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Atok Awaluddin
NIM : B92215066
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Melalui
Penerapan Standarisasi Higiene Dan Sanitasi
Menurut Presektif Halalan Thayyiba Di Tenggilis
Menjoyo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 06 Juli 2019

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M. Si.
NIP: 197906302006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Atok Awaluddin telah diujikan dan dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 25 Juli 2019 di UIN Sunan Ampel Surabaya

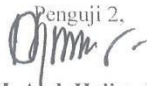
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Dr. H. Abd. Halim, M. Ag.
NIP.196307251991031003

Penguji 1,


Dr. Chabib Musthofa, S. Sos.I., M. Si.
NIP: 197906302006041001

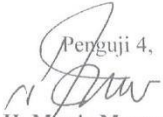
Penguji 2,


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP.196307251991031003

Penguji 3,


Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I.
NIP.197508182000031002

Penguji 4,


Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Atok Awaluddin
NIM : B92215066
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Dakwah
E-mail address : Atokawaluddin27@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Melalui Penerapan Standarisasi Higiene Dan Sanitasi Makanan Menurut Perspektif Halalan Thayyiban Di Tenggilis Mejoyo


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2019

Penulis


(Atok Awaluddin)

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Riset Yang Terkait	14
B. Landasan teori	22
1. Teori Pemberdayaan.....	22
2. Teori Partisipasi	26
3. Penerapan Higiene dan Sanitasi Makanan	31
4. Teori Perspektif Dakwah.....	35

A. Pendekatan Penelitian	43
B. Siklus PAR.....	46
C. Prinsip-Prinsip Penelitian	46
D. Prosedur Penelitian	48
E. Subyek Penelitian	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisa Data	55
H. Teknik Validasi Data	59
I. Pihak Terkait.....	60

A. Gambaran Umum Kawasan Tenggilis	62
B. Kondisi Geografis	63
C. Keadaaan Demografis	64
D. Sejarah Munculnya Pedagang Kaki Lima	70

A. Rendahnya Pemahaman Pedagang Kaki Lima akan Syarat Higiene dan Sanitasi Makanan	74
B. Tidak Adanya Yang Memperhatikan Masalah Higiene Dan Sanitasi Makanan Pada Pedagang Kaki Lima	76
C. Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Tentang Penerapan Syarat Higiene Dan Sanitasi Makanan.....	77

A. Proses Inkulturasi dan Pengenalan Awal.....	85
B. Pemetaan Awal	89
C. Proses Pengorganisasian	90

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Rasa pada kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai kemampuan tanggapan indera manusia terhadap rangsangan syaraf (manis, pahit, asam, kecut).² Sedangkan kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya.³ Kepuasan pelanggan merupakan salah satu rahasia keberhasilan suatu bisnis.

² *Kamus Bahasa Indonesia* (KBI) <https://kbbi.web.id/rasa> (6 mei 2019)

³ T.Prasetyo Hadi Atmoko, " Peningkatan Higien Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang", jurnal khasanah ilmu, vol. 8, no 1, 2007, hal 2

⁴ Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomer 1096/MENKES/VI/2011

Higiene adalah suatu pencegahan penyakit yang menitik beratkan pada usaha kesehatan perseorangan atau manusia beserta lingkungan tempat orang tersebut berada. Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatan kepada upaya kesehatan lingkungan hidup manusia.⁶

⁵ Ibid

[illegible]

Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada pedagang yang dimana tidak menerapkan syarat makanan sehat yang sesuai dengan peraturan PERMENKESRI (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia) mulai dari kondisi tempat, kebersihan tempat, pengolahan sampai penyajian semua mempunyai syarat dan harus dilakukan sebaiknya oleh penjual makanan.

⁷Trisna EA. Et al. “Higiene dan Sanitasi Nasi Tempe Penyet Pedagang Kaki Lima Jalan Karangmenjangan Surabaya”, jurnal kesehatan lingkungan, vol. 4, no 2 (januari, 2008),71

⁸Wikipedia, “Pedagang Kaki Lima”, (https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima. Di akses pada 13 Mei 2019)

Peneliti juga menemukan pedagang yang menggunakan kantong plastik (*Kresek*) yang berwarna hitam daur ulang untuk wadah pembungkusan makanan yang riwayatnya tidak diketahui apakah kantong tersebut bekas pestisida, limbah rumah sakit, kotoran hewan atau manusia, limbah logam dan lain-lain. Namun juga ada penjual yang menggunakan wadah *styrofoam*, selain bagus untuk kemasan alasan lain adalah aman untuk digunakan.

⁹ DetikNews, “*Styrofoam Aman Digunakan sebagai Wadah Makanan*”, (<https://news.detik.com>, di akses pada 14 Mei 2019)

Kondisi yang seperti itu dapat berpengaruh terhadap kualitas produk makanan yang telah dihasilkan. Salah satu penyebab masalah sanitasi yang sangat mendasar adalah dari karakteristik pedagang tersebut. Minimnya pengetahuan pedagang tentang cara pengolahan makanan yang baik akan memberikan dampak bagi makanan yang diolah. Selain itu sanitasi lokasi juga dapat menentukan higienisitas makanan tersebut.

Pengawasan terhadap kualitas makanan dan minuman perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk mengetahui kondisi higiene

[illegible]

Higiene sanitasi makanan minuman yang baik perlu ditunjang oleh kondisi lingkungan dan sarana sanitasi yang baik pula. Sarana tersebut antara lain: (1) tersedianya air bersih yang mencukupi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, (2) pembuangan air limbah yang tertata dengan baik agar tidak menjadi sumber pencemar, (3) tempat pembuangan sampah yang terbuat dari bahan kedap air, mudah dibersihkan, dan mempunyai tutup.

[illegible]

"Maka seharusnya manusia memperhatikan makanannya" (QS Abasa (80) : 24).¹²

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu “Penerapan higiene dan sanitasi makanan pada pedagang kaki lima di daerah Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya”. Dengan berpedoman kepada surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Mengkes/SK/VII/2003.¹⁴

¹⁴ pedoman persyaratan Hygiene Sanitasi makanan. Pendampingan ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat khususnya pedagang kaki lima bahwa hygiene dan sanitasi makanan perlu diperhatikan lebih dalam lagi karena untuk pencegahan penyakit-penyakit yang tak diinginkan seperti penyakit menular sebagainya dan khususnya untuk meningkatkan kualitas makanan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan pendampingan ini diharapkan akan bermanfaat dalam beberapa hal, yakni:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan referensi untuk pendampingan masyarakat yang akan dilakukan pada kesempatan di lain waktu oleh mahasiswa terutama dibidang lingkungan atau kesehatan lingkungan. Penelitian ini juga menjadi tugas akhir kuliah di prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi untuk penelitian terkait dan bisa menjadi tambahan informasi untuk mahasiswa yang melakukan pendampingan dan penelitian masyarakat tentang lingkungan khususnya dalam hal higiene dan sanitasi makanan.

E. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

2. BAB II KAJIAN TEORI

3. BAB III METODE PENELITIAN

4. BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

[illegible]

5. BAB V TEMUAN MASALAH

Pada bab ini menjelaskan analisa permasalahan dan realita yang ada pada lokasi penelitian lebih mendalam atau lebih detail.

6. BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan tentang proses pengorganisasian masyarakat, mulai dari *assesment* awal, inkulturasi, proses penggalan data, penyimpulan hasil riset, hingga merencanakan aksi perubahan bersama masyarakat.

7. BAB VII DINAMIKA PERUBAHAN

Menjelaskan proses yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

8. BAB VIII ANALISA DAN REFLEKSI

Pada bab ini Menjelaskan evaluasi dan refleksi terhadap aksi yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi sebuah masalah yang ada dilokasi penelitian.

9. BAB IX PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran lampiran.

KAJIAN TEORI

A. Riset Yang Terkait

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sedikit banyak terinspirasi dan terobsesi pada referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada skripsi ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul “Gambaran Penerapan Hygiene Sanitasi Makanan Ditinjau Dari Karakteristik Penjamah Makanan pada Rumah Makan di Sekitar Kampus 1 UIN Alauddin Makassar Tahun 2011” dengan metode fokus kajiannya adalah jumlah seluruh penjamah makanan di tiga rumah makan yang ada di sekitar kampus 1 UIN Alauddin Makassar sebanyak 24 orang. Penelitian ini menggunakan strategi survey yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan hygiene dan sanitasi makanan oleh penjamah makanan di rumah makan di sekitar kampus 1 UIN Alauddin Makassar Tahun 2011, yang meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, dan personal hygiene atau hygiene perorangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penjamah makanan 20,8% atau 5 orang tamat SMP, 79,2% atau 19 orang tamat SMA, dan tidak ada penjamah makanan yang lulusan SD dan Perguruan Tinggi. Tingkat pengetahuan 100% atau 24 orang yang

2. Penelitian ini dilakukan oleh Galang Panji Islamy, Sri Sumarmi, dan Farapti dengan judul “Analisa Higiene Sanitasi dan Keamanan Makanan Jajanan di Pasar Besar Kota Malang”. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, fokus kajiannya ialah insiden keracunan akibat mengkonsumsi pangan jajanan yang dijual di kios kaki lima, pinggir jalan, di tempat umum, dan tempat pemukiman serta lokasi lain sejenis. Penelitian ini menggunakan strategi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan tujuannya ialah untuk mengetahui gambaran makanan jajanan dari aspek keamanan makanan di Pasar Besar Kota Malang. Adapun hasil penelitiannya ialah *Pertama*, semua pedagang yang berjumlah 20 tidak bisa menggaruk badan dekat dengan makanan dan semua pedagang telah memakai perlengkapan dalam menyajikan makanan. *Kedua*, menggunakan pakaian yang bersih atau layak pakai, dan membawa alat pembersih keringat. *Ketiga*, semua pedagang belum biasa mencuci tangan, terdapat 15 pedagang yang menyajikan jajanan tidak menggunakan wadah tertutup, hasil uji mikrobiologi *E.Coli*, tidak ditemukan *E.Coli* pada semua sampel makanan yang diperiksa.

[illegible]

dan sanitasi pada karyawan, peralatan dapur serta area dapur agar produk yang dihasilkan bersih, sehat, dan berkualitas.

5. Penelitian ini dilakukan oleh dengan judul “Higiene Sanitasi Makanan dan Minuman dan Sarana Sanitasi Terhadap Angka Kuman Peralatan Dapur dan Minum Pada Kantin”. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan *Cross sectional* kajiannya kantin Poltekkes Kemenkes Pontianak. Penelitian menggunakan strategi pengumpulan data yang dilakukan secara kuantitatif dengan tujuannya untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan Sanitasi Makanan dan Minuman dan sarana sanitasi dengan angka kuman.

- kajiannya kantin Poltekkes Kemenkes Pontianak. Penelitian menggunakan strategi pengumpulan data yang dilakukan secara ku dengan tujuannya untuk menganalisis hubungan antara pelaksana Sanitasi Makanan dan Minuman dan sarana sanitasi dengan angk

Tabel penelitian terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian yang sedang dikaji
Judul	Gambaran Penerapan Hygiene Sanitasi Makanan Ditinjau Dari Karakteristik Penjamah Makanan pada Rumah Makan di Sekitar Kampus 1 UIN Alauddin Makassar Tahun 2011	Analisa Hygiene Sanitasi dan Keamanan Makanan Jajanan di Pasar Besar Kota Malang	Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan Dan Minuman, Serta Kualitas Makanan Yang Dijajakan Pedagang Di Lingkungan Sdn Kota Samarinda	Peningkatan Hygiene Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang	Higiene Sanitasi Makanan, Minuman dan Sarana Sanitasi Terhadap Angka Kuman Peralatan Makan dan Minum Pada Kantin	Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Melalui Penerapan Standarisasi Hygiene Dan Sanitasi Makanan Di Tenggilis Mejoyo Menurut Perspektif Halalan Thayyiban
Peneliti	Anni Dara Bugissa	Galang Panji Islamy, Sri Sumarmi, dan Farapti	Riyan Ningsih	T. Prasetyo Hadi Atmoko	Yulia	Atok Awaluddin
Fokus Kajian	Jumlah seluruh penjamah makanan di tiga rumah makan yang ada di sekitar kampus 1 UIN Alauddin Makassar sebanyak 24 orang.	Insiden keracunan akibat mengonsumsi pangan jajanan yang dijual di kios kaki lima, pinggir jalan, di tempat umum, dan tempat pemukiman serta lokasi lain sejenis.	Seluruh pedagang makanan yang menjajakan makanannya sebanyak 24 orang.	Karyawan dan pelanggan rumah makan Dhamar Palembang.	kantin Poltekkes Kemenkes Pontianak	Pedagang Kaki Lima Tenggilis Mejoyo
Metode	Survey yang bersifat deskriptif	Pendekatan kualitatif	<i>Pre eksperimen the one group pre</i>	Tes kesehatan bagi karyawan	Penelitian deskriptif dan asosiatif	Metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>)

			<i>tes-post test design</i>	oleh dinas kesehatan.	dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>	
Strategi	Survey yang bersifat deskriptif	Wawancara, observasi, dan dokumentasi.	wawancara dan observasi menggunakan <i>kuisisioner</i> serta pemeriksaan makanan secara <i>mikrobiologis</i> .	Observasi dan aksi	Pengumpulan data yang dilakukan secara kuantitatif	Melakukan kampanye untuk membangun kesadaran PKL tentang penerapan higiene dan sanitasi makanan, aksi pemberian buku saku kepada pedagang kaki lima, penempelan poster
Hasil	menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penjamah makanan 20,8% atau 5 orang tamat SMP, 79,2% atau 19 orang tamat SMA, dan tidak ada penjamah makanan yang lulusan SD dan Perguruan Tinggi. Tingkat pengetahuan 100% atau 24 orang yang berpengetahuan baik, hygiene perorangan 79,2 atau 19 orang yang hygiene	<i>Pertama</i> , semua pedagang yang berjumlah 20 tidak bisa menggaruk badan dekat dengan makanan dan semua pedagang telah memakai perlengkapan dalam menyajikan makanan. <i>Kedua</i> , menggunakan pakaian yang bersih atau layak pakai, dan membawa alat pembersih keringat. <i>Ketiga</i> , semua	menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 58,3% dengan tingkat pendidikan SMA 33,3%. Fasilitas sanitasi di sekitar tempat berdagang sebagian besar memenuhi syarat. Ada perbedaan pengetahuan, praktik hygiene sanitasi makanan dan minuman sebelum dan sesudah penyuluhan	Rumah Makan Dhamar Palembang meningkatkan higiene dan sanitasi pada karyawan, peralatan dapur serta area dapur agar setiap produk yang dihasilkan bersih, sehat, dan berkualitas	Ada hubungan antara pelaksanaan prinsip higiene sanitasi makanan minuman dan sarana sanitasi dengan angka kuman pada peralatan makan dan minum di sekitar kantin Poltekkes Kemengkes Pontianak	1) pedagang kaki lima sedikit demi sedikit sudah menerapkan higiene dan sanitasi makanan dan sudah dilakukan sesuai dengan standarisasi, , 2) dengan adanya poster yang tertempel dan diberikannya buku saku, pedagang kaki lima menerapkan higiene dan sanitasi makana.

1. Teori pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak berdaya. Rappaport mengartikan *empowerment* sebagai suatu cara untuk membantu organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat mengatasi masalah dalam kehidupannya.¹⁷ Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam menggunakan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan ekonominya melalui kegiatan swadaya.

Demberdeyeen

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berja

¹⁷ Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), Hal. 16

sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi, lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.¹⁸ Keberdayaan tersebut mempengaruhi terjadinya perubahan sosial yang ada di masyarakat dengan peningkatan kemampuan dan kemandirian yang terbaangun.

Menurut Priyono dan pranarka, proses pemberdayaan menentu dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan, kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya memberikan material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka organisasi. Kedua, proses pemberdayaan dengan kecenderungan

dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kemampuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya memberikan material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka sebagai organisasi. Kedua, proses pemberdayaan dengan kecenderungan

¹⁸ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bnadung: Pustaka Rosda Karya, 2002), Hal.56-57

¹⁹ 3Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), Hal. 48

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan
3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pengembangan.²⁰

²⁰Adi Fahrudin, *Pemberdaayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), Hal. 96-9

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan kelompok, baik internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang ada). Untuk memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui perbedaan antara kelompok lemah dengan ketidakberdayaan yang dialami kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok yang berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara individu maupun etnis.

kelompok lemah dengan ketidakberdayaan yang dialami kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara politik maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara sosial maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.²¹

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Hal. 68-69

2. Teori Partisipasi

Pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang akan dicapai harus ada dukungan serta keikutsertaan dari setiap anggotanya baik secara mental, maupun secara emosional. Keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan merupakan partisipasi seseorang yang patut dihargai, serta diharapkan ada manfaat serta tujuan atas keikutsertaan tersebut. Partisipasi ditandai dengan keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok baik moral maupun materi, serta adanya rasa tanggung jawab.

1. Pengertian Partisipasi

Dilihat dari segi etimologi, kata partisipasi berasal dari bahasa Belanda "*Participare*". Dalam bahasa Inggris kata partisipasi adalah "*participations*" berasal dari bahasa latin yaitu "*participatio*". Perkataan *participare* terdiri dari dua suku kata, yaitu *part* dan *cipare*. Kata "*part*" artinya bagian dan kata "*cipare*" artinya ambil. Jika dua suku kata tersebut disatukan berarti ambil bagian atau turut serta. Dalam hal ini turut serta atau bagian dari pedagang kaki lima yang memiliki kebiasaan atau kesenangan berjualan. Melalui berbagi aktivitas gerak yang memiliki tujuan kearah yang lebih baik. yaitu dengan ditandainya ada perubahan dalam hal kebiasaan dalam penerapan syarat higiene dan sanitasi.

mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung terhadap tujuan tersebut.²²

□ Menurut Kafler yang dikutip oleh Mulyono mengenai partisipasi adalah sebagai berikut: "Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang mencurahkan baik secara fisik, mental dan emosional. Partisipasi fisik merupakan partisipasi langsung ikut serta dalam kegiatan tersebut, sedangkan partisipasi secara mental dan emosional merupakan partisipasi memberikan saran, pemikiran, gagasan, dan aspek mental yang menunjang tujuan yang diharapkan".²³

adalah sebagai berikut: "Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang mencurahkan baik secara fisik, mental dan emosional. Partisipasi fisik merupakan partisipasi langsung ikut serta dalam kegiatan tersebut, sedangkan partisipasi secara mental dan emosional merupakan partisipasi memberikan saran, pemikiran, gagasan, dan aspek mental yang menunjang tujuan yang diharapkan".²³

Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokratisasi yang orang dilibatkan dan diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga ikutmemikul tanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajiban. Partisipasi itu menja

²³ Phillip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2009, hlm. 67

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi serta mendukung mencapai tujuan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Pertama partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap

²⁵ Dalam bukunya yang berjudul perencanaan social di dunia ketiga

dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap proyek tersebut. Alasan *ketiga* yang mendorong partisipasi umum di banyak negara karena timbul anggapan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Hal ini selaras dengan *man-cetered development* yaitu pembangunan yang diarahkan untuk memperbaiki nasib manusia.

2. Tipologi Partisipasi Penumbuhan dan pengembangan partisipasi seringkali terhambat oleh persepsi yang kurang tepat, yang menganggap masyarakat “sulit diajak maju” oleh sebab itu kesulitan penumbuhan

seringkali terhambat oleh persepsi yang kurang tepat, yang menilai masyarakat “sulit diajak maju” oleh sebab itu kesulitan penumbuhan dan pengembangan partisipasi juga disebabkan karena sudah adanya campur tangan dari pihak penguasa. Berikut adalah macam tipologi partisipasi:

- Partisipasi Pasif / manipulatif dengan karakteristik diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, pengumuman sepihak oleh pelaksanaan proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat

- ▮ Partisipasi Informatif memiliki karakteristik dimana kita menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian.
- ▮ Partisipasi konsultatif dengan karakteristik siswa berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, tidak ada peluang pembatasan keputusan bersama.
- ▮ Partisipasi intensif memiliki karakteristik yang memberikan korban atau jasanya untuk memperoleh imbalan berupa intensif/upah. siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan siswa tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah intensif dihentikan.
- ▮ Partisipasi Fungsional memiliki karakteristik yang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek, pembentukan kelompok biasanya setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati, pada tahap awal tergantung terhadap pihak luar namun secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.

Higiene adalah ilmu yang berhubungan dengan masalah kesehatan, serta berbagai usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan. Higiene juga mencakup upaya perawatan kesehatan dini, termasuk ketetapan sikap hidup. Apabila ditinjau dari kesehatan lingkungan, higiene adalah usaha kesehatan yang mempelajari pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena faktor lingkungan. Pengertian itu sudah termasuk pula upaya melindungi, memelihara, dan mempertinggi derajat kesehatan manusia, sedemikian rupa sehingga berbagai faktor lingkungan yang tidak menguntungkan tidak sampai menimbulkan penyakit.

²⁶ Avicena Sakula Marsanti Et al, *Buku Ajar Higiene Sanitasi Makanan*, (Ponorogo: Uwas Inspirasi Indonesia, 2018), 11.

[illegible]

b. Pengertian Sanitasi

Kata sanitasi diambil dari bahasa latin *sanitas* (ke
Kata ini digunakan lebih jauh untuk industri makanan sanitasi
sebuah ciptaan dan pemeliharaan untuk kebersihan dan kon
sehat. Sanitasi merupakan suatu usaha pencegahan penya
menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan
berguna untuk mencegah terjadinya pencemaran makanan o
yang disebabkan oleh zat aditif. Pelaksanaan sanitasi ini sangg
untuk menjaga keamanan makanan.²⁸

Menurut Amaliyah dalam bukunya yakni Penyehatan
dan Minuman, pengertian sanitasi ada beberapa yaitu:²⁹

Kata sanitasi diambil dari dari bahasa latin *sanitas* (ke
Kata ini digunakan lebih jauh untuk industri makanan sanitasi
sebuah ciptaan dan pemeliharaan untuk kebersihan dan kondisi
sehat. Sanitasi merupakan suatu usaha pencegahan penyakit
menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan
berguna untuk mencegah terjadinya pencemaran makanan dan
yang disebabkan oleh zat aditif. Pelaksanaan sanitasi ini sangat
untuk menjaga keamanan makanan.²⁸

Menurut Amaliyah dalam bukunya yakni *Penyehatan
dan Minuman*, pengertian sanitasi ada beberapa yaitu:²⁹

Kata sanitasi diambil dari dari bahasa latin *sanitas* (ke
Kata ini digunakan lebih jauh untuk industri makanan sanitasi
sebuah ciptaan dan pemeliharaan untuk kebersihan dan kon
sehat. Sanitasi merupakan suatu usaha pencegahan penya
menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkung
berguna untuk mencegah terjadinya pencemaran makanan o
yang disebabkan oleh zat aditif. Pelaksanaan sanitasi ini sang
untuk menjaga keamanan makanan.²⁸

Menurut Amaliyah dalam bukunya yakni *Penyehatan*
dan Minuman, pengertian sanitasi ada beberapa yaitu:²⁹

Menurut Amaliyah dalam bukunya yakni Penyehatan dan Minuman, pengertian sanitasi ada beberapa yaitu:²⁹

1. Sanitasi adalah usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan pada kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia.
2. Upaya menjaga pemeliharaan agar seseorang, makanan, minuman, kerja atau peralatan agar higienis (sehat) dan bebas penyakit yang diakibatkan oleh bakteri, serangga, atau binatang lain.

²⁹ Nurul Amaliyah, *Penyehatan Makanan dan Minuman*, (Deepublish: Yogyakarta, 2017), 7.

Dakwah menurut pengertian bahasa (*lughowi*) berasal dari bahasa Arab: *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak, memanggil dan menyeru.³⁰ Orang yang melakukannya disebut dai. Secara *integralistik*, dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu.³¹

Adapun arti Da'wah Menurut syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” memberi definisi dakwah sebagai berikut:.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةٍ

Artinya “ Dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat ”.³²

Dengan demikian dakwah adalah usaha dalam penyampaian ajaran islam yang bertujuan kepada masyarakat luas tentang ajaran islam yang benar, dan ini tidak hanya kepada masyarakat muslim saja, akan tetapi ke segenap lapisan masyarakat yang non muslim.

³⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Mamajemen Dasar*, Pengertian dan Masalah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 1

³¹ Andrew F. Sekula, *Personal, Administration and Human Resources Management*, (Canada: A. Wilet Trans Editon, 1981).

³² Ali Mahfuzh, *Kitab Al Hidayah Al Mursyidin*. Hal 17

Islam adalah agama yang selalu mendorong senantiasanya aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan Untuk gerakan dakwah dituntut secara maksimal melakukan dakwah bil-hal (dalam bentuk nyata). dakwah tersebut pendekatan pendampingan at masyarakat dapat dijadikan salah satu pilihan mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Sebagaimana mendefinisikan dakwah sebagai berikut ini

b. Makanan dalam Perspektif islam

b. Makanan dalam Perspektif islam

³³ Nurul Amaliyah, *Penyehatan Makanan dan Minuman*, (Deepublish: Yogyakarta, 2017), 5

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ

³⁵ T.Prasetyo Hadi Atmoko, ” *Peningkatan Higiene Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang* ”, jurnal khasanah ilmu, vol. 8, no 1, 2007, hal 4

[illegible]

Tubuh manusia bisa diumpamakan seperti mesin yang sangat rumit dan tidak ada tandingannya . Seperti halnya mesin yang memiliki berbagai komponen, maka agar mesin itu dapat selalu bekerja dengan mulus perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain perlu dijaga kebersihannya, diberi waktu beristirahat, dan dirawat dengan hati-hati sesuai fungsinya. Demikian pula tubuh manusia yang memiliki mekanisme yang sangat rumit itu memerlukan perawatan atau pemeliharaan tubuh itu dengan makanan. Dan tentu saja jika salah tersebut ada yang salah, misalnya tubuh tersera

berbagai komponen, maka agar mesin itu dapat selalu bekerja dengan mulus perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain perlu dijaga kebersihannya, diberi waktu beristirahat, dan harus dirawat dengan hati-hati sesuai fungsinya. Demikian pula tubuh manusia yang memiliki mekanisme yang sangat rumit itu memerlukan perawatan atau pemeliharaan tubuh itu dengan makanan. Dan tentu saja, makanan

³⁸ T.Prasetyo Hadi Atmoko, ” *Peningkatan Higiene Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang*”, jurnal khasanah ilmu, vol. 8, no 1, 2007, hal 5

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ^ص وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

"Apa saja ni'mat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri" (QS.An Nissa (4) : 79).³⁹

Selain itu, Allah telah memerintahkan manusia agar mengonsumsi makanan dan minuman yang sifatnya *halalan* dan *thayyiban*. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٢﴾

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (QS. Al Maidah (88): 5)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk makan yang halal dan thayyib. Kata halalan berarti halal. Dari kata ini diperoleh pengertian, halalan adalah membolehkan sesuatu. Kata thayyib dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menentramkan, dan yang paling utama.⁴⁰

Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni makanannya tidak dilarang oleh agama. Makanan haram ada dua

³⁹ O.S An Nissa: 79

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kesehatan dalam Prespektif Al-Qur'an* (Tafsir AlQur'an Tematik), (Jakarta: Aku Bisa, 2012), Hal. 227

digunakan. Makanan yang halal adalah yang bukan termasuk dalam kategori haram dan makruh dari macam ini.⁴¹

Suatu makanan dapat dinilai itu *thayyib* atau *haram* terlebih dahulu diketahui komposisinya. Bahan makanan yang halal bagi umat Islam harus terlebih dahulu memenuhi syarat kesehatan. Bahan makanan yang menurut ilmu pengetahuan terdapat zat-zat tertentu termasuk makanan yang halal. Adapun *thayyib* yaitu bermanfaat bagi tubuh, tidak menjijikkan, tidak kadaluwarsa, mengandung gizi, vitamin, protein dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan tubuh seseorang, tidak bertentangan dengan perintah Allah, tidak merusak karena makanan yang

bagi umat Islam harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat tertentu. Bahan makanan yang menurut ilmu pengetahuan tertentu termasuk makanan yang halal Adapun pengertian makanan yang halal yaitu bermanfaat bagi tubuh, tidak menjijikkan, tidak kadaluwarsa, mengandung gizi, vitamin, protein dan sebagainya. Makanan yang halal sesuai dengan kebutuhan tubuh seseorang, tidak bertentangan dengan perintah Allah, tidak merusak karena makanan yang

⁴² Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, *Kesehatan dalam Prespektif Al-Qur'an* (Tafsir AlQur'an Tematik), (Jakarta: Aku Bisa, 2012), Hal. 230

PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dimana *Participatory Action Research* (PAR) adalah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatoris ini dipandang sebagai paradigma pembangunan baru menggantikan paradigma pembangunan yang *top-down* (proyek yang ditentukan dari atas) menjadi paradigma pembangunan yang *bottom up* (proyek ditentukan oleh masyarakat). PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research*, *Learning by doing*, *Action Learning*, *Action Science*, *Action Inquiry*, *Collaborative Research*, *Partisipatory Action Research*, *Partisipatory Research*, *Policy-oriented Action Research*, *collaborative Inquiry*, *Partisipatory Action Learning* dan *Dialectical Research*.⁴⁴

⁴⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research(PAR)*, Surabaya LPPM. 2013. Hal. 68

Pendekatan PAR dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PAR yang dikemukakan oleh Yolanda Wadsworth yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada kondisi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan pendampingan awal.⁴⁵

Bagaimana juga, tidak mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih pendamping (*researcher*), orang yang menjadi obyek pendampingan (*researched*) dan orang

[illegible]

Alasan peneliti menggunakan metode PAR ialah karena metode ini dianggap sebagai subset dari penelitian tindakan yang merupakan pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk mengambil dan melakukan perubahan dan menghasilkan pengetahuan praktis. Wacana penelitian mencakup sebagai istilah, seperti: penelitian tindakan partisipatif, penelitian partisipatif, penelitian partisipatif berbasis masyarakat, dan bentuk penyelidikan partisipatif lainnya, yang mungkin tampak ambigu bagi peneliti pemula yang bermaksud melakukan penelitian tindakan. Idealnya, tujuan dari semua penelitian tindakan adalah untuk memberi perubahan sosial dengan tindakan tertentu tujuan akhir.

⁴⁶ Agus Afandi..... hal.69-70

- berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas dan memahami permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan setiap perbedaan pada kesetaraan gender. Berbeda dengan konvensional, tim peneliti dalam PAR bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif diantara warga, bukan tim yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.
- **Prinsip Aksi.** Prinsip ini menuntut seluruh kegiatan dalam PAR mengarahkan masyarakat warga untuk melakukan aksi-aksi transformasi yang mengubah kondisi sosial mereka agar menjadi semakin baik. karena itu, PAR harus memuat agenda aksi perubahan yang jelas, terencana dan konkrit.
- **Prinsip Triangulasi.** Dalam prinsip ini, PAR hanya dilakukan

□ Prinsip Luwes atau Fleksibel. Meskipun PAR dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama warga harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana dengan perubahan tersebut. Bukan situasinya yang dipaksa sesuai dengan desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.⁴⁷

1. Pemetaan Awal (*Preliminary mapping*)

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

⁴⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research(PAR)*, Surabaya LPPM. 2013. Hal. 79

3. Penentuan Agenda Riset untuk perubahan Sosial

4. Pemetaan Partisipatif

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

⁵¹ Agus Afandi..... hal. 80

masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.⁵⁴

9. Membangun Pusat-pusat belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

10. Refleksi

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperoleh mulai awal hingga akhir. Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.⁵⁵

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

⁵⁴ Agus Afandi..... hal. 81

⁵⁵ Agus Afandi..... hal. 82

semua dengan melibatkan RT, RW, tokoh masyarakat dan
Kecamatan Tenggilis.

Subyek Penelitian

Kecamatan Tenggilis Mejoyo merupakan salah s
Surabaya yang terdiri dari lima kelurahan, yaitu kelurahan
kelurahan Prapen, kelurahan Panjangjiwo, kelurahan
kelurahan kutisari. Namun lokasi yang diambil oleh peneliti
Tenggilis Mejoyo tepatnya di Tenggilis Kauman dan
ditergetkan adalah pedagang kaki lima di sekitaran Tenggilis

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PRA diantaranya:

1. Teknik FGD (*focus group discussion*)

Dalam melakukan FGD peneliti memanfaatkan kumpulan rutinannya selalu dilakukan secara rutin baik dalam bentuk kumpulan rutinannya sosial dan cangkrukan tanpa formalitas proses ini cukup efektif dalam penggalian data yang mampu menjadi proses pengorganisasian. FGD merupakan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang akurat. Dengan adanya fasilitator yang memandu jalannya diskusi dapat mengeluarkan segala permasalahan yang dialami.
2. Teknik mapping (*pemetaan*)

Teknik mapping (*pemetaan*)

Transect (5W+1H)

Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, disekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan.

Wawancara semi terstruktur dilakukan guna menggali informasi yang dilakukan dengan santai namun menggunakan patokan konsep dengan tujuan pembahasan mengalir lebih tersistematis.⁵⁷

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, foto, dan sebagainya. Sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Patton menjelaskan bahwa, “analisis data adalah

[illegible]

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka peneliti dengan masyarakat Tenggilis lama akan melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi dari penerapan higiene dan sanitasi makanan. Adapun beberapa hal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Dengan tujuan:

- ⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.49

pihak yang terdapat di desa, serta mengkaji peran, kepentingan, dan manfaatnya bagi masyarakat, Lembaga yang dikaji meliputi lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat berguna untuk mengungkap masalah atau opikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya lembaga-lembaga yang kegiatannya berhubungan dengan kehutanan, penyuluhan penanaman, dan lain-lain.⁶¹

4. Analisis pohon masalah dan harapan

Analisis pohon masalah dan harapan disebut teknik analisa masalah. Melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan banyak cabang. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat.

Analisis pohon masalah dan harapan disebut tek

dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang sama.

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problema yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*,

⁶¹ Agus Afandi..... Hal.130

teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat meliputi:

1. Triangulasi Tim

H. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *crosscheck* dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

1. Triangulasi Tim

Triangulasi komposisi Tim akan dilakukan oleh peneliti dengan para pedagang kaki lima di Tenggilis Kauman. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan dan kesepakatan bersama. Setelah inkulturasi bersama masyarakat terlaksana dengan baik, peneliti membentuk sebuah tim yang notabennya adalah pedagang kaki lima untuk kelangsungan penelitian selanjutnya. Tanpa membedakan satu dengan yang

⁶² Agus Afandi..... Hal. 140

2. Triangulasi alat dan Teknik

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

⁶³ Agus Afandi..... hal. 96

⁶⁴ Agus Afandi..... hal. 97

⁶⁵ Agus Afandi..... hal. 98

Pihak-pihak yang memiliki kepentingan tersendiri dalam proses pendampingan adalah fasilitator dan tim. Dalam pendampingan dan penelitian *stakeholder*, fasilitator bekerja sama untuk mewujudkan tujuan dalam pelaksanaan pendampingan. Adapun pihak yang terkait dalam proses pendampingan penerapan higienitas makanan pada pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan sebagian perangkat yang bertanggung jawab dalam susunan kepengurusan desa. Perangkat desa sangatlah dibutuhkan dalam pendampingan pemberdayaan karena dengan pengaruh yang mereka miliki dan kekuasaan mereka dalam kebijakan tentang peraturan yang diberikan. Harapannya keterlibatannya dapat membantu dan memfasilitasi sebagian kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan, serta mendampingi, melindungi, dan

1. Pemerintah Desa

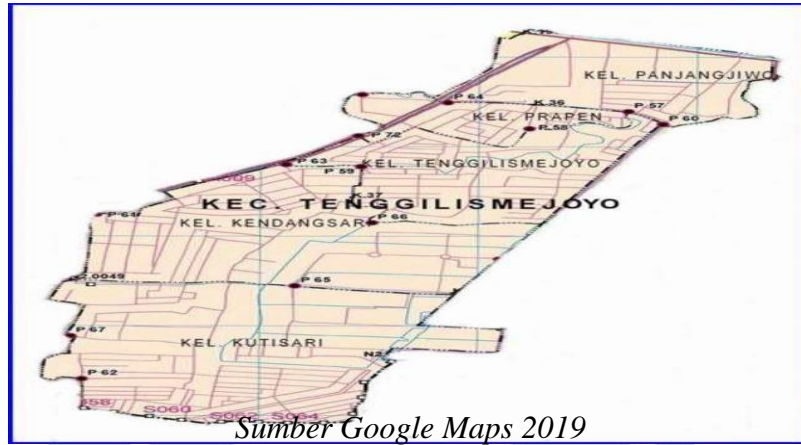
2. Komunitas pedagang kaki lima

Peran pedagang kaki lima sangat di perlukan sekali dalam keberhasilan pendampingan ini, karena kalau para PKL mau bersama-sama melakukan perubahan maka akan mudah dalam melakukan pendampingan, namun jika kebalikannya maka pendampingan ini kemungkinan keberhasilannya hanya sedikit bahkan tidak sama sekali atau *pancet*.

Keterlibatan tokoh masyarakat dalam proses riset pendampingan sangat dibutuhkan, karena sebagai orang yang terpandang pastinya memberikan sebuah dorongan dan dukungan kepada masyarakatnya agar bisa melakukan suatu perubahan.

A. Gambaran Umum Kawasan Tenggilis

Gambar 3.1
Peta Kecamatan Tenggilis Mejoyo



No	Agama	Jumlah
1	Islam	8516
2	Kristen	627
3	Katholik	584
4	Budha	235
5	Hindu	224
6	Penganut kepercayaan terhadap tuhan YME	241

4. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	599
2	SD/Sederajat	1263
3	SLTP/Sederajat	1461
4	SLTA/Sederajat	3074
5	Akademik D1-D3	444
6	Sarjana (S1-S3)	2191
7	Pondok Pesantren	100
8	Madrasah	121
9	Sekolah Luar Biasa	39
10	Kursus Keterampilan	60

Dari tabel diatas dapat dilihat yang tamat SLTA/SMA sangat banyak dengan 3074 jiwa, urutan kedua yakni sarjana (S1-S3) dengan jumlah 2191, selanjutnya SMP/SLTP dengan 1461 jiwa, Sekolah Dasar 1263 jiwa, Taman

Kanak-kanak 599 jiwa, Akademi D1-D3 444 jiwa, Madrasah 121 jiwa, Pondok 100 jiwa, Kursus 60 jiwa, dan Sekolah Luar Biasa 39 Jiwa.

Pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kauman memang berbeda-beda karena latar belakang keluarga yang berbeda beda pula. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (bagi lulusan SMU) diantaranya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi sangat menentukan terhadap kelangsungan pendidikan seseorang, karena tidak adanya biaya yang cukup membuat mereka tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

5. Keadaan Sosial Budaya dan Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Tenggilis Kauman dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh ajaran agama Islam dalam pola kehidupannya. Mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kauman juga merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Semua pandangan hidupnya masih bersifat kekeluargaan yang amat sangat sehingga budaya tegur sapa masih tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang terdapat di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kauman tidak berbeda dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

□ Tradisi Muludan

☐ Upacara tingkeban (*yu su fan*)

□ Selamat Bayi

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik pada tanggal 2 Januari 2019

[illegible]

Tradisi ini mempunyai makna bahwa anak yang pendidikan keagamaan tidak hanya terjadi setelah dewasa akan tetapi dimulai sejak bayi. Dalam perayaan ini pihak keluarga yang mempunyai hajat mengundang kerabat dan para tetangga setempat sedangkan jumlah para undangan disesuaikan dengan banyaknya jumlah persediaan makanan (*berkat*) yang akan disajikan kepada para undangan. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan pembacaan Shalawat Nabi yang terdapat dalam kitab Berzanji yang dilagukan secara serempak oleh para undangan. Sedangkan pada bagian shalawat yang mengisahkan kelahiran nabi, para undangan secara serentak berdiri di tempat (Mahal al-Qiyam).

D. Sejarah Munculnya Pedagang Kaki Lima

[illegible]

Asal usul istilah pedagang kaki lima atau (PKL) sebenarnya masih simpang siur dan banyak versi. Jika berpatokan pada trotoar lima kaki (1,5 meter) yang dibuat Belanda, lalu bagaimana dengan pedagang yang menggunakan gerobak atau pikulan? Padahal mereka juga termasuk PKL. Mereka kan tidak berjualan di trotoar atau emperan toko, bagaimana bisa mereka disebut PKL?.

Menurut sumber lain, istilah PKL adalah untuk menyebut pedagang yang menggunakan gerobak beroda. Jika roda gerobak ditambahkan dengan

71

informal ini cukup penting dalam menopang perekonomian rakyat. Masyarakat berpenghasilan kecil keberadaan PKL sangat dibutuhkan yang bisa menyediakan produk dengan harga terjangkau.

Salah satu lokasi yang dianggap strategis dan ramai dijadikan berjualan oleh PKL di kota Surabaya adalah kawasan sekitar jalan Tenggilis Kauman. Tenggilis Kauman terletak di bagian selatan Surabaya tepatnya di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Jalan raya Tenggilis merupakan sampingan jalan yang cukup lebar dan ramai orang melewati jalan sehingga membuatnya menjadi tujuan utama para pedagang kaki lima menempatkannya sebagai tempat berjualan.

di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Jalan ini merupakan jalan yang cukup lebar, dan ramai

dagangan yang mereka jaiikan.

PENDALAMAN MASALAH

Kesehatan dan kebersihan makanan merupakan hal yang penting bagi setiap masyarakat, akan tetapi kebiasaan pedagang yang tidak menerapkan syarat higiene dan sanitasi makanan menjadi ancaman serius bagi konsumen atau pembeli. Apabila pedagang tidak melaksanakan prinsip higiene dan sanitasi makanan tentu akan menjadikan proses jual-beli akan mengalami kejanggalaan dan permasalahan karena dalam higiene dan sanitasi makanan terdapat prinsip-prinsip yang harus di jalankan dalam penyajian makanan yakni mulai dari pemilihan bahan baku makanan sampai penyajian makanan.

74

Peneliti mencoba bertanya-tanya kepada beberapa pedagang dan menanyakan apakah sebenarnya mereka mengetahui atau tidak tentang syarat higiene dan sanitasi makanan tersebut. Peneliti mencoba bertanya kepada salah satu pedagang yang berjualan nasi goreng yakni Ibu Naja SetyaNingsih apakah disini pernah diadakan pendidikan atau pemberitahuan tentang penerapan higiene dan sanitasi makanan oleh dinas kesehatan atau dari pihak puskesmas?

Dari jawaban ibu Naja Setya di atas menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di Tenggilis Mejoyo belum memiliki pemahaman yang sesuai dengan syarat higiene dan sanitasi makanan menurut PERMENKENSRI. Tetapi itu

75

semua bukan seluruhnya menggambarkan pedagang kaki lima tidak menerapkan syarat-syarat tersebut namun ada 35% dari 100% pedagang yang mereka sudah menjaga kebersihan dan kesehatan makanan dan tempatnya.

B. Tidak Adanya Yang Memperhatikan Masalah Higiene Dan Sanitasi Makanan Pada Pedagang Kaki Lima

Keamanan makanan yang merupakan kebutuhan masyarakat ternyata belum juga memenuhi standar aman yang dapat melindungi dan mencegah terjadinya suatu penyakit, salah satu faktor yang menyebabkannya ialah kurangnya pemahaman pedagang kaki lima akan syarat higiene dan sanitasi makanan, belum adanya tim yang mengawasi akan aturan dan syarat makanan sehat yang sesuai dengan peraturan PERMENKESRI (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia) pada pedagang kaki lima, dan belum adanya kebijakan tentang pedagang kaki lima wajib menerapkan syarat higiene dan sanitasi makanan.

Sebagian masyarakat yang ada di Kelurahan Tenggilis adalah bekerja sebagai pedagang kaki lima, hal itu dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Di Kelurahan ini pedagangnya masih banyak sekali hampir tidak ada yang memperhatikan tentang higienitas makanan tersebut. Pedagang kaki lima pun semakin menjamur di berbagai daerah, salah satunya di Kelurahan Tenggilis Surabaya. Pedagang kaki lima ini menggunakan bangunan non permanen yang terbuat dari tenda untuk

Karena belum adanya yang memperhatikan pedagang penerapan sanitasi tersebut, maka pedagang kaki lima bisa seperti halnya berjualan tanpa memandang kebersihan, dan sebagainya. Jika semua pedagang tidak ada yang memperhatikan, maka akan banyak penyakit yang di timbulkan dari pedagang kaki lima. Mengubah kebiasaan pedagang kaki lima. Mengubah kebiasaan pedagang kaki lima hidup bersih dan sehat memang sulit dan membutuhkan waktu lama. Buktinya hampir semua pedagang tidak ada yang memperhatikan higiene dan sanitasi makanan dalam berjualan.

**Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Tentang Penerapan
Dan Sanitasi Makanan**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Perilaku pedagang yang masih belum menerapkan syarat higiene dan sanitasi maknan, disebabkan karena belum adanya ketentuan ataupun belum ada kebijakan dari Pemerintah Kampung Tenggilis. Sehingga kebanyakan pedangang kaki lima pun tak memperdulikan syarat tersebut. Tindakan yang dilakukan pedagang tersebut jika terus menerus seperti itu, maka akan menimbulkan beberapa dampak negatif bagi pembeli.

78

Kesehatan yang mudah terganggu diakibatkan karena pedagang kaki lima yang kurang memperhatikan kesehatan atau kebersihan mengenai makanan yang akan disajikan atau yang sedang diolah. Jika semua pedagang kaki lima di Kampung Tenggilis tidak ada yang memperhatikan hygiene dan sanitasi dalam makanan tersebut, maka akan banyak penyakit yang dapat ditimbulkan karena kelalaian pedagang. Untuk meningkatkan pengetahuan pedagang kaki lima mengenai hygiene dan sanitasi makanan maka peneliti perlu memberi sedikit wawasan mengenai hal tersebut.

81

Dari beberapa faktor diatas terdapat penyebab yang melatar belakangi adanya faktor yang mendorong adanya harapan itu diantaranya yaitu Meningkatnya kesdaran PKL mengenai pentingnya higiene dan sanitasi makanan, Adanya kelompok PKL di Kelurahan Tenggilis dan adanya aturan tentang higiene dan sanitasi yang diterapkan untuk PKL.

84

kecamatan dan terakhir baru ke kantor Kepala Desa. Pada tanggal 2019 semua surat perizinan telah selesai dikerjakan dan setelah men- izin peneliti. Pada saat peneliti datang ke kantor desa dengan tujuan kepala desa, namun kepala desa tersebut tidak ada di kantor. K peneliti bertemu dengan Ibu Ismiyanti beliau sebagai sekretaris des peneliti tidak bertemu dengan kepala desa, peneliti pun memanfaatkan untuk bertanya-tanya seputar masyarakat di Tenggilis Mejoyo m jumlah penduduk, permasalahan lingkungan dan lain-lain yang b untuk pengenalan terhadap kondisi desa.

Wawancara dengan Ibu Ismiyanti



Sumber: Hasil Peneliti

Selang beberapa minggu kemudian, peneliti pun kembali ke kantor Desa dengan maksud dan tujuan yang sama dengan minggu lalu. Peneliti datang untuk bertemu dengan Bapak Kholib sebagai Kepala Desa, dan pada saat itu beliau pun ada di Kantor Desa. Peneliti pun segera masuk dan menjelaskan tujuannya, dan ketika itu beliau pun memberi izin peneliti untuk melakukan tugasnya di Kampung Tenggilis tersebut. Bahkan beliau pun memberikan arahan kepada peneliti untuk melakukan tugasnya. Setelah peneliti menjelaskan semua tujuannya, peneliti pun meminta izin sembari mengucapkan terimakasih kepada beliau karena telah mengizinkan peneliti untuk menyelesaikan tugasnya di lokasi tersebut.

Wawancara Bersama Bapak Kepala Desa



Sumber : hasil dokumentasi

Langkah berikutnya peneliti datang kerumah salah satu pengurus Kampung Tenggilis yaitu Bapak RT, setelah peneliti bertemu dengan beliau, peneliti pun segera menjelaskan maksud dan tujuan peneliti yaitu melakukan kegiatan penelitian untuk beberapa minggu atau beberapa bulan kedepan. Dengan hati baiknya, Pak RT pun memberikan izin kepada peneliti, dan ketika itu Pak RT pun berkata:

“Monggo mas jikalau mas membutuhkan sesuatu insyaallah warga mriki tiange terbuka, nek misale samean enten seng di bingungno atau enten masalah monggo samean tanggle teng kulo, insyaallah nek saling tolong menolong uripe bakal di permudah kale gusti Allah”⁷³

Ketika peneliti mendapatkan lampu hijau atau kesempatan untuk melakukan penelitian di tempat yang di inginkan maka kesempatan ini tidak

⁷³ Wawancara di rumah Pak RT di rumah beliau pada tanggal 10 Maret 2019

Setelah melakukan beberapa pendekatan mencakupi data yang dibutuhkan, maka proses selanjutnya yang peneliti lakukan yakni mengunjungi rumah Bapak RT lagi untuk menguak lebih dalam lagi tentang kondisi yang ada di Kampung Tenggilis terutama di Tenggilis Kauman. Mulai dari kehidupan bermasyarakat dan juga dari informasi kumpulan yang ada dan juga adat yang ada. Kumpulan yang ada di Tenggilis Kauman yaitu ada dua jenis yakni yasinan dan tahlilan ibu-ibu dan juga bapak bapak.

Pemetaan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah yang akan diteliti. Pemetaan awal ini adalah pintu dimana peneliti akan memasuki wilayah penelitian. Hal ini akan sangat memudahkan peneliti untuk memahami kondisi wilayah tersebut, baik kondisi antar masyarakat maupun pemerintah desa yang ada di wilayah tersebut.

[illegible]

pemetaan ini, peneliti menjadikan hal tersebut sebuah proses untuk menggali semua informasi yang ada di kampung Tenggilis.

Tak hanya cukup menanyakan hal itu kepada sekertaris desa saja, tetapi peneliti bertanya kepada warga yang ada di Kampung Tenggilis tersebut untuk menanyakan keseharian yang dilakukan oleh mereka. Kini peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar, tetapi peneliti melakukan pemetaan untuk melakukan langkah aksi yang selanjutnya. Sehingga peneliti dapat menemukan subyek atau komunitas yang sesuai guna melakukan pendampingan atau penelitian aksi partisipatif.

C. Proses pengorganisasian

Proses pengorganisasian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk memulai aksi yang akan dilakukan dengan tujuan membangun kesadaran pedagang kaki lima terkait dengan higiene dan sanitasi makanan. Rencana kegiatan yang dilakukan diantaranya mencakup seluruh pedagang kaki lima yang ada di Kampung Tenggilis. Kegiatan ini bukan untuk menyelesaikan masalah secara keseluruhan, namun untuk mengurangi permasalahan yang kurang dipahami oleh pedagang kaki lima.

Dalam program ini pedagang kaki lima diajak untuk merumuskan strategi yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Masalahan yang mengenai tentang higiene dan sanitasi makanan bukanlah sekedar masalah yang mudah untuk di atasi, apalagi mengenai dengan maknana yang nantinya akan berdampk pada kesehatan konsumen. Karena tinggi rendahnya tingkat

berjalan dengan lancar, karena warga yang membantu peneliti kini mengetahui mengenai batas Kampung tersebut.

Transect ini dilakukan dengan menyisir perkampungan Tenggilis Mejoyo untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan dan mengetahui permasalahan, namun dalam melakukan FGD ini hanya beberapa warga saja yang dapat membantu. dalam transek wilayah ini cukup menambahi yang sudah ada. Diantara lain hasil transek sebagai berikut:

Tabel 6.1
Hasil *Transect* Kampung Tenggilis Kauman Kecamatan Tenggilis Mejoyo

ASPEK	PEMUKIMAN	SUNGAI	SEKOLAH	AREA KIOS PKL
KONDISI TANAH	Paving	Berlumpur dan tanah liat	paving	Pasir, berbatu, sedikit beraspal
VEGETASI TANAMAN	Mangga, jambu, pohon <i>sono</i>	-	Mangga, jambu, belimbing	Pohon <i>sono</i>
MANFAAT	<ul style="list-style-type: none"> Tempat hunian, sarana prasarana penunjang, kesehatan dan pemerintahan Tempat produksi usaha rumahan seperti tahu, tempe, dan kerajinan tangan 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai salah satu wadah penampungan air untuk mengurangi resiko banjir. Sebagai tempat pembuangan limbah dan sampah. 	Sebagai salah satu tempat untuk siswa mencari ilmu, tempat mengembangkan kreativitas	Sebagai tempat para pedagang untuk menjajakan dagangannya
MASALAH	<ul style="list-style-type: none"> Padatnya rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Limbah tempe, 	-	Sampah yang berserakan,

	<p>membuat berkurangnya lahan untuk dijadikan tempat bercocok tanam atau tempat penghijauan.</p> <p>□ Banyaknya pengrajin tempe asing yang masuk menjadikan usaha tempe warga lokal menurun</p>	<p>sampah, dan limbah rumah tangga langsung dibuang ke sungai.</p> <p>Belum bisa menemukan solusi agar masyarakat dan pengrajin tempe tidak membuang limbah dan sampahnya ke aliran sungai</p>		<p>kotornya lingkungan, menjadi sumber penyakit apabila dalam pengolahan makanan sampai penyajian tidak sesuai dengan aturan atau dalam artian di <i>awur</i></p>
HARAPAN		<p>□ Pemerintah sudah melakukan teguran dan pemberitahuan agar tidak membuang sampah dan limbah ke aliran sungai.</p> <p>□ Gotong royong membersihkan selokan, namun selang beberapa air sungai</p>	-	<p>Adanya pembinaan bagi para pedagang kaki lima untuk lebih memperhatikan kesehatan dan kebersihan makanan³</p>
POTENSI		<p>Sangat bermanfaat bagi masyarakat apalagi ketika musim hujan, membuat lingkungan tidak gampang terkena banjir</p>	<p>Tempat yang sangat bermanfaat untuk para siswa dalam mencari ilmu</p>	<p>Memudahkan warga sekitar dalam mencari makanan</p>
TINDAKAN YANG HARUS	<p>□ untuk melestarikan lingkungan</p>	<p>Aliran air sungai dapat mengalir dengan lancar.</p>	<p>Kepala sekolah harus memperhatikan</p>	<p>Merubah pemikiran pedagang</p>

Ada bagian lahan yang digunakan sebagai kios adalah salah satu asset bagi pedagang kaki lima diwilayah Kampung Tenggilis tersebut. lahan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh para pedagang kaki lima yang ada di Kampung Tenggilis. tempat tersebut dijadikan oleh pedagang kaki lima sebagai ajang untuk mereka mencari pemasukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Dengan adanya penjelasan diatas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan melalui analisis pohon harapan. Yang dapat dilihat seperti bagan di bawah ini.

Tabel 6.2
Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi program
1.	Kurangnya kesadaran PKL mengenai pentingnya higine dan sanitasi makanan	Meningkatnya kesadaran PKL mengenai pentingnya higiene dan sanitasi makanan	Memberikan edukasi serta buku saku kepada PKL mengenai pentingnya higiene dan sanitasi makanan.
2.	Tidak adanya kelompok PKL di kelurahan Tenggilis	Adanya kelompok PKL di Kampung Tenggilis	Di bentuknya kelompok PKL untuk memantau higiene dan sanitasi makanan.
3.	Tidak adanya aturan tentang higiene dan sanitasi yang diterapkan untuk PKL.	Adanya aturan tentang higiene dan sanitasi yang diterapkan untuk PKL.	Melakukan advokasi untuk kebijakan Desa

Dapat dijelaskan dari tabel diatas bahwasanya para pedagang kaki lima masih sangat kurang memperhatikan higiene dan sanitasi makanan yang mereka hidangkan. Dengan adanya permasakahan seperti itu, maka warga pun berharap untuk pedagang kaki lima harus lebih memperhatikan setiap hidangan yang akan mereka berikan kepada para konsumen. Dan warga pun berharap agar terbentuknya kelompok, hal ini di bentuk dengan tujuan agar para pedagang kaki lima dapat pengawasan.

Tabel 6.3

Ringkasan Narasi Program

masalah	Harapan	Proses	Hasil
Kurangnya kesadaran PKL mengenai pentingnya higine dan sanitasi makanan	Meningkatnya kesadaran PKL mengenai pentingnya higiene dan sanitasi makanan	Adanya edukasi kepada pedagang kaki lima tentang pentingnya higiene dan sanitasi makanan. Memberikan buku saku kepada pedagang kaki lima dan menempelkan poster di area.	Meningkatnya kesadaran para pedagang kaki lima mengenai pentingnya higiene dan sanitasi makanan, dan rasa kepedulian mereka mengenai hal itu dapat lebih berkembang.
Tidak adanya kelompok PKL di kelurahan Tenggilis	Adanya kelompok PKL di Kampung Tenggilis	Dibentuknya kelompok-kelompok PKL untuk selalu mengawasi paa pedagang kaki lima.	Terbentuknya kelompok PKL sebagai pengaws untuk pedaganga kaki lima.
Tidak adanya aturan tentang higiene dan sanitasi yang diterapkan untuk PKL.	Adanya aturan tentang higiene dan sanitasi yang diterapkan untuk PKL.	Melakukan advokasi untuk kebijakan Desa	Terbentuknya kebijakan dari pemerintah Kampung Tenggilis.

Dari uraian tabel diatas dapat dijelaskan ada beberapa proses yang dapat peneliti lakukan dalam melakukan program aksi yang telah direncanakan bersama-sama dengan masyarakat, diantaranya dengan melakukan edukasi

tetapi ketika mereka membaca pun mereka dapat mengingat.

Adanya program aksi edukasi merupakan salah satu tujuan agar setiap pedagang kaki lima memiliki rasa tanggung jawab makanan yang mereka hidangkan untuk konsumennya. Dan turunkan kesadaran dari pedagang kaki lima tentang pentingnya hygiene dan makanan, dan meningkatnya kesadaran mereka dari dampak jika mereka tersebut tidak memperhatikan hygiene dan sanitasi makanan.

Hasil dari adanya program adalah sebagai proses, pada

Hasil dari adanya program adalah sebagai proses penyadaran pedagang kaki lima tentang pentingnya higiene dan sanitasi makanan, hal itu untuk menjaga kebersihan area perdagangan mereka dan lebih memperhatikan makanan yang akan mereka hidangkan kepada para konsumen. Jika semua pedagang memperhatikan hal itu, maka dapat dipastikan kesehatan konsumen pun tidak mudah terganggu akibat makanan. Karena kebersihan tempat juga dapat menjamin dari bersih dan sehatnya makanan tersebut.

Setelah beberapa kali peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat tentang pedagang kaki lima, kini peneliti mencoba membuat kesepakatan bersama pedagang kaki lima untuk melakukan diskusi guna

dikarenakan permasalahan ini hanya terfokus kepada pedagang kaki lima yang berada di wilayah Kampung Tenggilis, FGD tersebut dilakukan pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Ibu-ibu pedagang kaki lima pun terdapat yang keberatan untuk datang menghadiri pekumpulan tersebut, karena FGD tersebut dilakukan pada sore ataupun malam hari dapat dipastikan ada yang dapat hadir dalam FGD karena ibu-ibu tersebut sudah melaporkan dagangannya.

3. FGD untuk melakukan aksi

Setelah melakukan FGD transek dan penyepakatan isu, peneliti mengajak ibu-ibu untuk melakukan FGD untuk yang terakhir dan merencanakan aksi. FGD ini dilakukan pada tanggal 26 April 2019

untuk melakukan aksi

Setelah melakukan FGD transek dan menyepakati jadwal, peneliti menghubungi ibu-ibu untuk melakukan FGD untuk yang kedua. FGD ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2023 pukul 08.00 WIB. FGD ini diadakan untuk membahas mengenai pengetahuan pedagang kaki lima yang ada di Kampung tebet mengenai pengetahuan pedagang kaki lima adalah salah satu pengetahuan yang harus dimiliki pedagang kaki lima. FGD ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pedagang kaki lima.

Setelah menemukan apa yang akan dibahas, akhirnya Peneliti dan
 pulan ibu-ibu membuat kesepakatan bersama untuk melakukan
 ulan lagi guna untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya

AKSI PERUBAHAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Salah satu cara untuk memelihara kesehatan adalah dengan cara mengkonsumsi makanan yang aman, yaitu dengan memastikan bahwa makanan tersebut dalam keadaan baik dan terhindar dari penyakit. Masalah kesehatan khususnya masalah hiegiene dan sanitasi makanan merupakan maslah yang sangat kompleks dan sebenarnya bukan merupakan masalah yang baru. Hal ini dapat dipengaruhi dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap makanan yang disediakan diluar rumah, dengan begitu harusnya pedagang kaki lima lebih dapat menjamin kesehatan dan keselamatannya.

103

1. Melakukan Kampanye Untuk Membangun Kesadaran PKL Tentang Penerapan Higiene Dan Sanitasi Makanan

Kampanye untuk meningkatkan kesadaran PKL tentang penerapan hygiene dan sanitasi makanan berlangsung pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 08.00 WIB di Balai Desa. Pada saat itu peneliti bergegas untuk menuju Balai Desa supaya tidak terlambat. Setelah selang beberapa menit, ibu-ibu pedagang kaki lima pun datang ke Balai Desa untuk mengikuti acara tersebut.

104

“nyuwun tulung nggeh ibu-ibu, mulai sakniki nek masak damel kiambak utowo di sade nggeh lebih di perhatikno maleh baik niku kebersihan tempate, peralatan masak e, atau cara mengelolah masakane. Soale nggeh sakniki rawan penyakit seng mboten di songko-songko”

2. Aksi Pemberian Buku Saku Kepada Pedagang Kaki Lima

Kini peneliti mencari alternatif lain selain memberikan pengetahuan kepada pedagang tersebut, yaitu peneliti memberikan buku saku kepada para pedagang yang berisi tentang pentingnya menjaga higiene dan sanitasi

higiene dan sanitasi pada makanan.

3. Penempelan Poster Higiene Dan Sanitasi Makanan Pada PKL

Sanitasi makanan adalah salah satu bagian yang penting segala aktivitas kesehatan masyarakat. Mengingat adanya kemunculan penyakit-penyakit akibat makanan. Kebiasaan-kebiasaan tradisional dalam mengelola makanan masih menduduki posisi yang kuat di masyarakat selama belum ada cara pengganti yang lebih berkenan.

Saat ini kepraktisan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh sebagian besar masyarakat, alasannya karena kesibukkan masing-masing orang tidak semua sama. Kepraktisan disini adalah dalam menyajikan makanan. Banyak masyarakat yang hanya memerlukan makanan yang praktis dan enak.

3. Penempelan Poster Higiene Dan Sanitasi Makanan Pada PKL

Sanitasi makanan adalah salah satu bagian yang penting, dalam segala aktivitas kesehatan masyarakat. Mengingat adanya kemungkinan penyakit-penyakit akibat makanan. Kebiasaan-kebiasaan tradisional dalam mengelolah makanan masih menduduki posisi yang kuat di masyarakat kita selama belum ada cara pengganti yang lebih berkenan.

Saat ini kepraktisan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh sebagian besar masyarakat, alasannya karena kesibukkan masing-masing seorang tidak semua sama. Kepraktisan disini adalah dalam urusan menyiapkan makanan. Banyak masyarakat yang hanya memikirkan kepraktisannya saja, tanpa memikirkan dampak yang lain. Seperti halnya kehygienisan makanan, jika makanan tersebut tidak higienis maka dampak yang negatif tersebut menjadi hal yang sangat rawan.

Peneliti melakukan aksi tersebut karena ingin setiap pedagang lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan makanan. Jika pedagang hanya diberi materi saja kemungkinan besar hanya dapat menerapkan dalam hitungan beberapa hari saja dan tidak sampai bertahan lama. Penempelan poster dilakukan untuk membantu mengubah karakter dan membangun

A. Analisa Hasil Pendampingan

Metodologi yang digunakan peneliti dalam pendampingan masyarakat yaitu metodologi PAR (*Participatory Action Research*). Metodologi tersebut mempunyai prinsip dan cara kerja secara tersendiri untuk dilakukan peneliti, yakni partisipasi masyarakat salah satu ciri khas penelitian dengan metode PAR. Peran peneliti sebagai fasilitator saja dan masyarakat sebagai subyek dalam penelitian. Metodologi PAR juga secara aktif melibatkan semua pihak yang relevan dengan penelitian (*stakeholder*). Sebagai masyarakat juga harus mengenali diri mereka sendiri serta mengenali permasalahan dan potensi yang ada di desa agar mereka dapat melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini sudah seharusnya disentuh dari akar masalahnya terlebih dahulu, kalau penyakit datang dari pedagang yang tidak menerapkan standarisasi higiene dan sanitasi maka pedangnya yang harus disentuh terlebih dahulu, bukan malah dibiarkan tanpa diperdulikan mereka mau berjualan seenaknya saja, jika kesadarannya belum disentuh maka hasilnya akan membuat kecewa karena pedagang belum menyadari akan dampaknya dari tidak menerapkan higiene dan sanitasi makanan yang ada di dekat lingkungannya tanpa ada pengelolaan berlanjut.

“Maka seharusnya manusia memperhatikan makanannya” (Q.S Abasa (80):24). Mengapa? Karena manusia yang ingin sehat jasmani rohaninya, salah satu faktor yang menunjang adalah dari makanan dan oila makanan yang ditetapkan. Jadi bagi seorang muslim bukan penghilang lapar saja atau sekedar terasa enak dilidah, tapi lebih jauh dari itu mampu menjadikan tubuhnya sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjalankan fungsinya “*khalifah fir Ardhi*”(pempimpin di bumi).

“Seorang hamba Allah tidak akan berpindah dua kakipun pada hari kiamat, sampai ia mampu menjawab empat hal: umurnya digunakan untuk apa, pengetahuan bagaimanakah diamalkan, hartanya bagaimanakah dinafkahkan serta tubuhnya digunakan atau di boroskan (HR. Tirmidzi).

B. Refleksi

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan diatas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk

yang amat pokok adalah peningkatan pengetahuan pedagang kaki lima dalam menerapkan standarisasi hygiene dan sanitasi makanan dan minuman yang mereka perjualkan atau dagangkan.

Selain dari pada teori pemberdayaan juga di iringi dengan teori partisipasi dan teori penerapan hygiene dan sanitasi makanan dan minuman berguna untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Teori partisipasi memberikan bantuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin di capai karena untuk mencapai suatu tujuan harus ada dukungan serta keikutsertaan para pedagang kaki lima atau masyarakat. Selain itu, pemberdayaan juga dapat dilakukan secara kognitif, kultural, sosial, dan psikologis, mental, maupun secara emosional. Dalam kegiatan pemberdayaan

berguna untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Teori partisipasi memberikan bantuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin di capai karena untuk mencapai suatu tujuan harus ada dukungan serta keikutsertaan para pedagang kaki lima atau masyarakat di sekitar mereka, mental, maupun secara emosional. Dalam kegiatan pemberdayaan

2. Refleksi metodologis

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode *(Participatory Action Research)*. metode PAR pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung

Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih pendamping (*researcher*), orang yang menjadi obyek pendampingan (*researched*) dan orang yang akan mendapat hasil pendampingan (*researched for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset partisipasi dalam semua proses pendampingan mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartisipasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia yang dibutuhkan setiap saat dan dimanapun ia berada serta memerlukan pengelolaan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Tanpa adanya makanan dan minuman, manusia tidak dapat melaksanakan hidupnya. Makanan di samping berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan

Perspektif islam terhadap makanan sudah tertera dalam Al-Qur'an dalam surat Al Baqarah 2:168 yang berbunyi sebagai berikut:

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa-apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. (QS Al Baqarah (2:168)).⁷⁵

⁷⁴ Nurul Amaliyah, *Penyehatan Makanan dan Minuman*, (Deepublish: Yogyakarta, 2017). Hal 5

[illegible]

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dapat di simpulkan sebagai berikut:

Strategi pemberdayaan pada pedagang kaki lima yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari penerapan syarat hygiene dan sanitasi makanan yang tidak memenuhi syarat antara lain dengan melakukan kampanye kemudian pemberian buku saku/ modul dan penempelan poster pada pedagang kaki lima. Serta melakukan advokasi pada pemerintahan desa dan puskesmas. Kampanye

Hasil pasca proses pemberdayaan adalah masyarakat dan pedagang kaki lima yang awalnya belum mengetahui tentang syarat standarisasi, sekarang para pedagang mengerti dan memahami bagaimana standarisasi hygiene dan sanitasi makanan termasuk penjamaan makanan yang mereka lakukan. Selain itu dengan pemberian buku saku dan penempelan poster tujuannya supaya masyarakat dan pedagang kaki lima dapat mencegah dan menghindari dari penyakit menular atau tidak menular dengan cepat dan siaga.

Selama ini pengetahuan pedagang kaki lima mengenai pentingnya hygiene dan sanitasi makanan masih terbilang sangat kurang, sehingga pedagang kaki lima pun masih harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya hygiene dan sanitasi makanan. Pentingnya hidup sehat sangatlah penting, sehingga harus selalu diberi pengetahuan. Dalam hal ini peran pedagang sangatlah penting untuk menjaga kebersihan makanan dan lingkungan sekitar. Sehingga dengan cara seperti itu dapat membuat kebiasaan yang lebih baik dengan cara memberikan pengetahuan serta kesadaran. Walaupun untuk menciptakan hasil yang maksimal masih

Kurangnya kesadaran pedagang kaki lima mengenai pentingnya memperhatikan higiene dan sanitasi makanan masih kurang, hal ini dapat mudah terganggunya kesehatan konsumen. Hal tersebut dapat dicegah dengan berbagai cara diantaranya dengan melakukan berbagai pendekatan yang dilakukan kepada pedagang dan memberikan pengetahuan kepada pedagang untuk pentingnya memperhatikan higiene dan sanitasi makanan.

1. Pedagang kaki lima harus memperhatikan higiene dan sanitasi makanannya, selalu memperhatikan pengelolannya dengan cara tidak bertindak semaunya dalam menyajikan makanan. Karena jika pedagang menyajikan makanan semaunya, hal itu dapat mengundang beberapa penyakit yang tidak diinginkan.

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Afandi, Agus dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel
- Almalyah, Nurul. 2017. *Penyehatan Makanan dan Minuman*. Deepublish: Yogyakarta
- Fahrudin, Adi Ph. D.2002. *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung:Humaniora.
- Hasan, Engking Soewarman. 2002. *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*. Bnadung: Pustaka Rosda Karya.
- Hasibuan, Malayu S.P.2001. *Mamajemen Dasar*. Pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurairah, Abu. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Ikhtiar, Muhammad.2017. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Makasar. Social Politic Genius
- Marsanti, Avicena Sakula dkk. 2018. *Buku Ajar Higiene Sanitasi Makanan*. Ponorogo: Uwas Inspirasi Indonesia
- Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sekula, Andrew F.1981. *Personal. Administration and Human Resources Management*. Canada: A. Wilet Trans Editon
- Shihab, M Quraisyh. 2011. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:Lentera Abadi
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Atmoko, T.Prasetyo Hadi. 2007.” *Peningkatan Higiene Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang*”, jurnal khasanah ilmu, vol. 8, no 1

Trisna EA, Dkk. 2008. “*Higiene dan Sanitasi Nasi Tempe Penyet Pedagang Kaki Lima Jalan Karangmenjangan Surabaya*”, jurnal kesehatan lingkungan, vol. 4, no 2

INTERNET:

<http://pagihp.tripod.com/mknislam.htm>
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima.](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima)

<https://kbbi.web.id/rasa> (6 mei 2019)

<https://news.detik.com>

https://www.bantuanhukum.or.id/web/participatory-action-research-par/#_ftnref3

DOKUMEN :

kependudukan Kelurahan Tenggilis Mejoyo
Profil Kelurahan Tenggilis Tahun 2018

WAWANCARA :

Wawancara dengan Ibu Lilik pada tanggal 2 Januari 2019

Wawancara dengan pedagang nasi goreng Ibu Naja Setyaningsih pada tanggal 13 Mei 2019

Wawancara di rumah Pak RT pada tanggal 10 Maret 2019